

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	83 / FSPS / Eg / 195	
KLAS	780.899.982 Nug. r	
TERIMA	Feb. '95	24

RINDING
DI DESA BEJI NGAWEN GUNUNGKIDUL
DALAM TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS



Oleh:

Fitri Nugroho

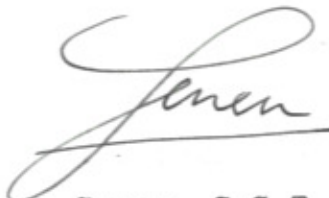
No. Mhs. 871 0095 012



Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
 Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
 mengakhiri jenjang Studi Sarjana dalam
 bidang Etnomusikologi

1994

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta tanggal 20 Januari 1994



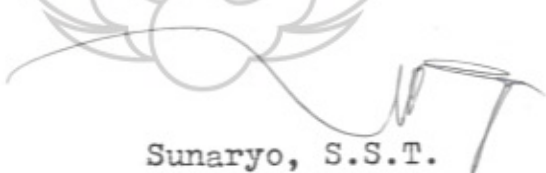
I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

Ketua/Pembimbing



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Anggota



Sunaryo, S.S.T.

Anggota

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Berkat kemurahanNya penulis mendapat kekuatan dan kejernihan pikiran untuk menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk karya skripsi ini untuk program S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sesuai rencana yang diharapkan. Di samping itu terwujudnya karya tulis ini tidak terlepas pula dari doa restu ayah dan ibu dan dorongan istri tercinta.

Banyak pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, mulai dari penyusunan kerangka teoretis, rancangan penelitian, pengambilan data, pengolahan data hingga pada penyusunan karya. Dengan segala rasa hormat dan bahagia penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T. M.Hum selaku konsultan I, di antara berbagai kesibukannya masih melimpahkan waktu untuk membimbing dan membantu menyelesaikan karya tulis ini dengan sabar dan bijaksana.
2. Bapak Drs. Ag. Surono selaku konsultan II yang telah memberi bimbingan serta koreksi pada penyusunan karya tulis ini.
3. Bapak Sudiyo, seniman Rinding, pemimpin kelompok seni Rinding 'Ngluri Seni' desa Beji, yang telah banyak memberikan keterangan serta menyediakan kedi-

diamannya sebagai tempat diskusi dan kegiatan rekaman ensambel Rinding.

4. Bapak Anjar Sudiono, Kasi Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, yang telah memberi banyak keterangan tentang pembentukan 'Ngluri Seni'.
5. Teman-teman seniman Rinding yang tergabung dalam kelompok 'Ngluri Seni', atas kesediannya menyajikan Rinding untuk diamati dan direkam.
6. Mas Junaedi Joko Utomo, yang senantiasa membantu selama penulis melakukan penelitian ke lokasi.
8. Teman-teman senasib sepenanggungan di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang sedikit banyak turut memberi andil dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari jika penulisan ini masih jauh dari sempurna. Akan tetapi, betapapun kecilnya, penulis yakin akan dapat mendatangkan manfaat, terutama bagi masyarakat pemerhati dan pecinta seni budaya yang berkompeten pada musik tradisional.

Yogyakarta, Januari 1994

Fitri Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN.....	1
B. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
C. METODE YANG DIPERGUNAKAN.....	9
BAB II. RINDING SEBAGAI MUSIK RAKYAT DESA BEJI NGAWEN GUNUNGKIDUL.....	15
A. LATAR BELAKANG TRADISI KULTURAL MASYARAKAT BEJI.....	15
B. KEBERADAAN RINDING DI DESA BEJI.....	23
1. Sejarah.....	23
2. Perkembangan Alat.....	30
3. Fungsi.....	32
4. Status Pemain.....	41
BAB III. RINDING SUATU TINJAUAN BENTUK PENYAJIAN.....	44
A. TINJAUAN ALAT MUSIK.....	44
1. Rinding.....	44

2. Gumbeng.....	47
B. TINJAUAN TEKNIK PENYAJIAN.....	54
1. Rinding.....	55
2. Gumbeng.....	58
C. TRANSKRIPSI.....	66
1. Mboyong Dewi Sri.....	70
2. Padhang Mbulan.....	71
3. Enjot-Enjotan.....	72
4. Sambating Ati.....	73
D. ANALISA BENTUK MUSIK RAKYAT RINDING..	80
1. Mboyong Dewi Sri.....	80
2. Padhang Mbulan.....	82
3. Enjot-Enjotan.....	84
4. Sambating Ati.....	86
BAB IV. PENUTUP.....	104
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	107
A. SUMBER TERCETAK.....	107
B. SUMBER TAK TERCETAK.....	108
C. NARA SUMBER.....	109
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		HALAMAN
2 -	1. Peta wilayah Desa Beji.....	15
	2. Instrumen <u>rinding</u> yang mempergunakan bahan bambu petung.....	27
	3. <u>Penembung</u> , Salah satu instrumen <u>gumbeng</u> dari daerah Tepus.....	31
3 -	1. Instrumen <u>rinding</u> dilihat dari depan.....	46
	2. Instrumen <u>rinding</u> dilihat dari belakang.....	47
	3. Instrumen-instrumen dalam kelompok <u>gumbeng</u>	49
	4. Organ <u>gumbeng</u> bagian dalam yang dilihat secara transparan dari depan dan samping.....	50
	5. Kendhang Ketipung.....	53
	6. Cara memainkan <u>rinding</u>	56
	7. Teknik penyajian instrumen <u>penacah</u>	59
	8. Teknik penyajian instrumen <u>bas</u>	60
	9. Teknik penyajian kenthongan.....	62
	10. Teknik penyajian instrumen penembung.....	63
	11. Teknik penyajian <u>kendhang ketipung</u>	65

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Jumlah penduduk desa Beji menurut usia tahun 1993.....	16
2. Mata pencaharian penduduk desa Beji tahun 1993.....	17
3. Jumlah penduduk desa Beji menurut agama..	20
4. Daftar para pemain yang tergabung dalam kelompok 'Ngluri Seni'.....	42
5. Ukuran panjang luar instrumen dan diameter luar instrumen.....	51



ABSTRAK

Rinding adalah salah satu jenis musik rakyat dari ribuan jenis musik rakyat yang tumbuh tersebar di wilayah Indonesia. Musik ini tumbuh di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sesuai kedudukannya sebagai musik rakyat, Rinding mempunyai bentuk sederhana ; struktur musik, lagu, maupun instrumen yang dipergunakannya. Di samping itu sistem penyebaran dan pewarisan musik ini dilakukan secara langsung, non literer dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tulisan ini bermaksud meninjau musik rakyat Rinding tersebut melalui pendekatan etnomusikologis dengan mengungkap keberadaan Rinding dalam masyarakat Beji, sejarah Rinding, fungsi Rinding, serta analisis aspek-aspek musikal penyajiannya. Maksud dari tinjauan itu sendiri adalah untuk mengetahui perubahan fungsi Rinding dalam masyarakat Beji.

Pada masa lampau -- sulit menentukan batasan waktu, sampai masa menjelang kemerdekaan Indonesia Rinding memiliki fungsi ritual, yakni sebagai bagian penting pada upacara kesuburan Mboyong Dewi Sri. Dalam ritus tersebut Rinding dipergunakan sebagai media komunikasi antara masyarakat dengan kekuatan gaib (disimbolkan sebagai Dewi Sri). Adapun maksud dari penyelenggaraan upacara adalah memohon kedatangan Dewi Sri untuk memberikan berkah kesuburan bagi pertanian mereka.

Tumbuh berkembangnya sarana pendidikan, sarana informasi, sarana hiburan baru (modern), serta menjamurnya produk-produk industri budaya sebagai akibat kemerdekaan dan pembangunan, sedikit banyak telah merubah pandangan hidup masyarakat Beji. Ketergantungan mereka pada alam dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib mulai digantikan oleh alam pemikiran yang lebih rasional.

Dampak kondisi tersebut terhadap Rinding, musik ini teralienasi dari fungsinya semula. Upacara-upacara tradisi yang ritualistik seperti Mboyong Dewi Sri tidak diselenggarakan lagi karena pertimbangan-pertimbangan efektivitas dan efisiensi. Aktivitas Rinding pun pelahan-lahan surut, terbatas pada permainan tunggal para gembala atau petani yang melepas lelah.

Baru pada tahun 1984, atas prakarsa pemerintah setempat aktivitas Rinding dihidupkan kembali dengan cara mengorganisir para seniman Rinding dalam satu kelompok 'Ngluri Seni', serta menggabungkan rinding dengan instrumen musik rakyat dari Tepus bernama gumbeng.

Sejak saat itu Rinding seringkali muncul pada acara-acara hiburan dan kegiatan, khususnya yang diselenggarakan pemerintah. Meskipun demikian penyajian Rinding tetap

mempergunakan aspek-aspek penyajian semula ; lagu yang dibawakan, struktur musik, hanya ditambah beberapa lagu garapan baru yang diolah dalam paduan rinding dan gumbeng. Dengan kata lain, Rinding telah mengalami perubahan fungsi dari ritual menjadi hiburan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Rinding di Desa Beji, Ngawen, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah salah satu jenis musik tradisi, dari ribuan musik tradisi yang tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia. Sesuai dengan kedudukannya sebagai musik tradisi, keberadaan Rinding tentunya tidak akan berada di luar pengertian-pengertian musik secara umum sebagaimana dikemukakan para ahli. Alan Lomax misalnya, pernah mengatakan bahwa, musik merupakan refleksi yang mencerminkan karakteristik-karakteristik inti sebuah kultur.¹ Demikian pula Collin McPhee menyatakan bahwa, musik memiliki kaitan erat dengan kebudayaan, mengandung ikatan sosial serta menjabarkannya dalam satu emosi.² Berlandaskan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan Rinding tidak akan terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat Beji.

Mengamati aspek-aspek dalam musik tradisi Rinding bisa dikatakan bahwa musik ini termasuk jenis musik tradisi kerakyatan. Karena di samping sifat penyebarannya yang dilakukan secara langsung dan pewarisannya yang non literer, Rinding juga sangat sederhana, baik dari segi penyajian maupun instrumen yang dipergunakan.

¹ Alan Lomax, Folk Song Style and Culture (New Jersey : Transaction Books New Brunswick, 1968), p.6.

² Alan P. Merriam, The Anthropology of Music (Chicago North : University Press, 1964), p.72.

Dikatakan sederhana karena musik rakyat ini mempergunakan instrumen yang terbuat dari bilahan bambu tipis dengan panjang kurang lebih 18 cm, kemudian dibentuk sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan bunyi dengan cara digetarkan pada rongga mulut pemainnya (penjelasan lebih rinci akan dikemukakan dalam bab berikutnya). Dengan alat tersebut, yang oleh masyarakat setempat disebut Rinding beberapa pemain membentuk suatu ensemble dengan memainkan lagu-lagu yang telah ada, dalam suatu permainan yang disebut Rinding.³

Suatu hal yang cukup menarik dari musik rakyat Rinding di desa Beji, Ngawen, Gunungkidul adalah mengenai sejarah keberadaannya yang dilatarbelakangi oleh mitos Dewi Sri. Pengertian mitos sendiri oleh CA. Van Peursen adalah :

...sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita-cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Inti cerita itu adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia : lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akherat.⁴

Menurut kepercayaan masyarakat Beji, Rinding merupakan musik yang sangat disukai oleh Dewi Sri sebagai dewi yang

³Wawancara dengan Anjar Sudiono, 56 tahun, Kepala Seksi Kebudayaan Daerah Tingkat II, Kabupaten Gunungkidul, Wonosari, 2 September 1993.

⁴C.A. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Terj. Dick Hartoko (Yogyakarta : Kanisius, 1989), p.37.

membawa kesuburan dan kemakmuran. Karena itu dengan memainkan Rinding sama artinya dengan mendatangkan atau mengundang Dewi Sri dengan harapan agar hasil pertanian mereka menjadi melimpah.⁵ Namun demikian ada saat-saat dan tata cara tertentu dalam memainkan Rinding dalam rangka mengundang Dewi Sri atau Dewi Padi. Saat tertentu itu ialah pada waktu memanen padi, mengangkat padi, menjemur padi dan membawa padi pulang, yang kesemuanya dilakukan dalam suatu upacara ritual. Pada fungsi tersebut Rinding bisa dikatakan sebagai kesenian ritual, dalam arti merupakan media komunikasi dengan kekuatan adikodrati. Komunikasi tidak dilakukan secara langsung tetapi melalui simbol-simbol yang dianggap komunikan dengan kegaiban.⁶

Jika komunikasi yang dijalin masyarakat Beji dengan menggunakan media Rinding adalah Dewi Sri, maka hal tersebut sebenarnya wajar. Karena dalam masyarakat desa yang agraris peranan Dewi Sri memang sangat penting. Kepercayaan akan tercapainya keseimbangan kosmos selalu berada di benak masyarakat pedesaan yang tradisional.⁷

⁵ Anjar Sudiono, Ibid.

⁶ Rosyidi, ed., Penguken nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Adat (Jakarta : Proyek Inventarisasi Nilai-Nilai Budaya, 1991), p.2.

⁷ R.M. Soedarsono, "Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dalam masa Transisi" dalam Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di DIY (Yogyakarta : Depdikbud, 1989/1990), p. 57.

Sebagai akibat proses pengaktifan muatan kebudayaan masyarakatnya, musik rakyat Rinding dalam pelaksanaannya menjadi sarana sosialisasi bagi masyarakat ... melalui transformasi tradisi. Keterikatan dan keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan tersebut merupakan bagian integral dan memberi informasi pada kehidupan budaya dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Proses pengaktifan yang dimaksud di atas bukan hanya berhubungan dengan unsur emosi religius saja, akan tetapi juga mencakup unsur-unsur universal seperti sistem kemasyarakatan, sosial, pengetahuan, teknologi, kesenian, agama dan ekonomi. Sehingga mampu merangsang rasa solidaritas dan kesamaan nasib serta rasa persatuan antara sesama anggota masyarakat.⁸

Dari peristiwa di atas dapat dilihat, bahwa bermacam peranan bisa dipunyai kesenian dalam kehidupan, dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat. Maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi perkembangan kesenian.

Kita ketahui bahwa saat sekarang ini kondisi masyarakat kita dihadapkan pada satu persoalan yang dilematis. Pada satu sisi masyarakat kita mengenal adanya perbedaan-perbedaan wilayah keadatan dengan masing-masing tradisi

⁸ Rosyidi, loc. cit.

⁹ Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta : Sinar Harapan, 1991), p. 61.

sebagai warisan sejarah mereka. Di lain pihak pembangunan nasional yang dicanangkan pemerintah dijalankan untuk menyamaratakan kemakmuran dengan teknik-teknik membangun yang dilandasi oleh norma efisiensi yang seragam. Suasana kehidupan yang lamban dan didasari oleh kepercayaan akan kekuatan-kekuatan magis berangsur-angsur diubah menuju suatu tata hidup yang dilandaskan pada perhitungan-perhitungan rasional.¹⁰ Dengan demikian disadari atau tidak pola kehidupan sosial, kesadaran moral dan penghayatan keagamaan pun mengalami perubahan.¹¹

Kesenian, khususnya musik tradisi, yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat, tentunya juga tidak bisa melupakan dirinya dari proses perubahan tersebut. Untuk seni pertunjukan Jawa tradisional perubahan tersebut menyangkut, (1) fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya (2) bentuknya yang sudah mulai beranjak dari patokan-patokan tradisi masa lampau.¹²

Dalam kaitannya dengan musik rakyat Rinding sendiri perubahan yang paling kentara adalah pada segi fungsi. Jika pada masa lampau Rinding mempunyai fungsi ritual

¹⁰Edi Sedyawati, loc. cit.

¹¹Fränz Magnis-Suseno, Filsafat Sebagai Ilmu Kritis (Yogyakarta : Kanisius, 1992), p. 58.

¹²R.M. Soedarsono, op. cit., p. 57.

maka pada masa sekarang Rinding lebih cenderung berfungsi sebagai sajian hiburan, baik itu hiburan masyarakat setempat maupun hiburan yang diprogram pemerintah dalam menyebarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan, penyambutan tamu, maupun keperluan festival-festival.¹³

Dari segi bentuk penyajian, perubahan yang terjadi pada Rinding lebih tepat jika disebut sebagai penambahan. Karena dari segi pola permainan tidak mengalami perubahan, yang terjadi dalam Rinding hanyalah penambahan seperangkat instrumen gumbeng; berupa batang-batang bambu berbagai ukuran yang dibentuk sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan musikal (lebih terinci dikemukakan pada bab berikutnya).

Hal-hal itulah yang menjadi latar belakang penulisan skripsi 'Rinding di Desa Beji Kecamatan Ngawen Gunungkidul dalam Tinjauan Etnomusikologis', yang akan lebih ditekankan untuk memaparkan sejauh mana perubahan fungsinya.

Adapun tujuan dari hasil penelitian berbentuk skripsi ini adalah untuk memberi asumsi yang relatif baru kepada masyarakat dengan menyajikan karya tulis musik rakyat dengan sudut kajian etnomusikologi, yang sedikitnya akan merambah pada persoalan instrumentasi, lagu,

¹³Wawancara dengan Sudiyo, 54 tahun, Penilik Kebudayaan Tingkat Kecamatan Ngawen, Pimpinan Seni Rinding 'Ngluri Seni', Beji Ngawen Gunungkidul, 18 Oktober 1993.

tipologi dan klasifikasi musik, peranan dan status pemusik, fenomena akulturasi musik, fungsi musik dalam hubungannya dengan aspek lain dari budayanya dan musik sebagai sesuatu yang kreatif.¹⁴

Dengan demikian diharapkan tulisan ini akan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan dunia musik tradisional di Indonesia untuk masa-masa yang akan datang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Agar data yang diperoleh di lapangan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan landasan teoretis. Karena itu di samping memanfaatkan artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal seni, buletin seni, media masa cetak, penulisan ini mempergunakan beberapa literatur sebagai sumber acuan, antara lain :

Alan P. Merriam, The Anthropology of Music (Chicago North:Western University Press, 1964). Buku ini memberikan sasaran-sasaran kegiatan apa yang seharusnya dikerjakan dalam bidang etnomusikologi, serta pada bagian tertentu dalam buku ini dibahas keberadaan musik dalam kehidupan manusia yang dikatakan memiliki sembilan fungsi. Fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah kemujarabannya. Kemujaraban fungsi musik ini sangat berhubungan dengan masyarakat pendukung seni pertunjukan

¹⁴ Alan P. Merriam dalam Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London : The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), p.9.

di antaranya adalah kemujarabannya dalam sarana upacara, hiburan, komunikasi, pengungkapan emosi, persembahan simbolis, respon fisik, kesinambungan budaya. Sedangkan musik rakyat Rinding mempunyai fungsi dalam sarana upacara, hiburan, dan juga sarana persembahan simbolik.

Alan Lomax, Folk Song Style and Culture (New Jersey : Transaction Books New Brunswick, 1968). Buku ini dipandang perlu untuk menganalisa musik maupun lagu. Beberapa pengertian di dalamnya dapat dipergunakan untuk membantu menghubungkan gaya musik dan pengaruh sosial budaya, karena dalam hal ini Rinding mempunyai keterkaitan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Bruno Nettles, Theory and Method in Ethnomusicology (London : The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964). Digunakannya buku ini karena dalam penelitian terhadap Rinding ini dibutuhkan metode-metode etnomusikologis. Dalam buku ini metode dan teori para ahli etnomusikologi itu dikemukakan, sehingga dalam penelitian Rinding kajian yang dilakukan diharapkan dapat dilakukan seobyektif mungkin berdasarkan metode-metode dan teori etnomusikologi.

CA. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Terjemahan Dick Hartoko (Yogyakarta : Kanisius, 1989). Buku ini pada bagian-bagian awal membeberkan suatu gambaran ringkas mengenai perkembangan kebudayaan secara sistematis.

Di dalamnya diuraikan pula mengenai alam pikiran manusia yang berkembang sesuai tuntutan kebutuhannya. Dalam penulisan skripsi tentang Rinding ini buku tersebut akan membantu dalam mengungkap mitos yang menjadi latar belakang keberadaannya.

Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta : Sinar Harapan, 1981). Buku ini banyak mengungkap mengenai seni pertunjukan tradisional di Indonesia dalam kajian historis, klasifikasi seni pertunjukan, gejala-gejala perubahan dalam seni pertunjukan tradisional serta problem-problem aktual yang melandanya. Akan membantu dalam melacak kedudukan Rinding dalam masyarakat serta perubahan fungsinya.

C. METODE YANG DIPERGUNAKAN

Untuk melakukan penelitian dari awal hingga tahap penyusunan tulisan, dipergunakan metode tertentu. Dalam penulisan 'Rinding di Desa Beji Kecamatan Ngawen Gunungkidul Dalam Tinjauan Etnomusikologis' ini yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, dengan pendekatan etnomusikologis. Deskriptif sendiri merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, obyek dan sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat pencandraan sistematis mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁵

¹⁵Moh. Nasir, Metode Penelitian (Jakarta : Balai Aksara dan Yudistira, 1988), p.64.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini agar benar-benar membantu dalam mencapai target yang diinginkan adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Materi Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian yang mengkhususkan diri pada musik tradisi kerakyatan Rinding, maka penulis mengambil materi penelitian sebagai berikut :

a. Penentuan Lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Gunungkidul, namun untuk wilayah penelitian hanya mengambil satu desa sebagai representatifnya, yakni desa Beji. Pertimbangan satu-satunya atas pilihan lokasi itu karena Beji merupakan satu-satunya desa di Gunungkidul yang memiliki kesenian Rinding.

b. Penentuan Nara Sumber

Hal ini dilaksanakan sesuai dengan permasalahannya sehingga dapat diambil nara sumber yang representatif terhadap permasalahan yang dimaksud, yakni : tokoh musik Rinding dan para pemain Rinding, khususnya yang sering terlibat dalam aktivitas musikal ; seniman yang dianggap mengetahui seluk beluk kesenian daerah Gunungkidul, khususnya musik rakyat Rinding ; Jawatan atau instansi terkait yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya Desa Beji. (Daftar nara sumber dapat dilihat pada halaman Sumber-Sumber yang Diacu).

2. Teknik Pengambilan Data

Dalam upaya membuktikan data dan menguji kebenaran suatu hipotesa dibutuhkan teknik dan metode dalam pengambilan data, agar data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai ilmiah.

Metode kualitatif yang digunakan dalam pengumpulan data dalam tulisan ini adalah :

a. Metode Observasi

Metode ini dilakukan sebagai pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas warga masyarakat Beji, tentunya yang dianggap relevan dengan persoalan yang diteliti. Penulis melaksanakan observasi ini pada tanggal 2 September 1993 dengan mengamati kondisi geografis wilayah Beji. Dengan melihat banyaknya lahan pertanian di wilayah ini, serta sistem pertanian yang dilakukan masyarakat Beji, diperoleh data bahwa kawasan Beji memang merupakan daerah pertanian, yang melakukan penggarapan dengan sistem pertanian tradisional. Hal tersebut diperkuat oleh data-data kependudukan yang diberikan aparat desa setempat kepada penulis, ketika penulis mengunjungi Kantor Desa Beji, pada tanggal yang sama.

b. Metode Interview

Penggunaan metode ini terutama bertujuan untuk mengecek kebenaran, ketelitian dan ketepatan data yang diperoleh dari metode lain serta pokok masalah.

Penulis melakukan dua kali wawancara pokok dan satu kali wawancara. Wawancara pokok pertama kali dilakukan

tanggal 2 September 1993 dengan Anjar Sudiono, 56 tahun Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. Pada wawancara tersebut diperoleh data mengenai latar belakang sejarah Rinding secara ringkas dan gambaran mengenai kondisi kesenian Rinding. Teknik wawancara yang digunakan adalah merekam langsung tanya jawab dengan tape recorder Sanyo Compact Casette Recorder.

Wawancara pokok kedua dilakukan tanggal 18 Oktober 1993 dengan Sudiyo, 54 tahun, Penilik Kebudayaan Tingkat Kecamatan Ngawen, seniman dan pimpinan kelompok seni Rinding 'Ngluri Seni', di Desa Beji, Ngawen. Dari wawancara ini diperoleh data mengenai latar belakang sejarah Rinding secara lebih terinci, perkembangan Rinding, hal-hal yang menyangkut kelompok 'Ngluri Seni', fungsi Rinding, instrumen rinding dan gumbeng, serta kegiatan yang dilakukan 'Ngluri Seni'. Wawancara dilakukan dengan teknik tanya jawab yang direkam langsung menggunakan tape recorder Sanyo Compact Casette Recorder.

Wawancara tambahan dilakukan pada tanggal 24 Oktober 1993 sesudah menyaksikan penyajian musik rakyat Rinding di Desa Beji. Adapun orang yang diwawancarai adalah pemain yang menyajikan Rinding, yakni Sudarto 49 tahun. seniman Rinding, petani. Dari wawancara ini diperoleh data mengenai lagu-lagu Rinding. Teknik yang digunakan juga tanya jawab dengan merekam langsung pada tape recorder Sanyo Compact Casette Recorder.

c. Metode Dokumentasi

Maksud penerapan metode ini adalah untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan penelitian, yakni teknik memainkan instrumen, penyajian Rinding serta merekam lagu-lagu yang disajikan. Dalam rangka tersebut penulis mendokumentasikan teknik permainan instrumen, penyajian Rinding, dengan cara memotret mempergunakan kamera Canon AV-1 ukuran lensa 5 mm. Sedang untuk perekaman lagu digunakan Sanyo Compact Casette Recorder.

Pemotretan maupun perekaman dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober pukul 19.⁰⁰ WIB di Desa Beji, Ngawen. Sedikit kendala yang dihadapi adalah hasil perekaman musik yang kurang memadai karena keterbatasan alat perekam serta akustik ruangan yang sangat minim.

d. Studi Literer

Penggunaan metode ini selalu dilakukan dalam setiap penelitian ilmiah. Karena dalam suatu studi penelitian diperlukan masukan dan informasi dari beberapa sumber buku guna menambah berhasilnya suatu penelitian.

e. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, melalui metode ini dilakukan pemilihan data yang sekiranya relevan dengan persoalan atau masalah yang diteliti.

Pengolahan ditempuh dengan menggambarkan keseluruhan data, untuk kemudian diperinci sesuai tujuan penelitian. Dengan demikian akan diketahui realisasi masalah yang diteliti dan kesesuaiannya dengan pelaksanaan penelitian.

Tahap akhir seluruh proses penelitian ini adalah menyusun tulisan dari keseluruhan hasil yang diperoleh pada tahap-tahap sebelumnya.

Adapun bagian yang dipaparkan dalam penyusunan skripsi ini semuanya dibagi dalam empat bagian dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II : Rending Sebagai Musik Rakyat Desa Beji Ngawen

Gunungkidul. Merupakan suatu tinjauan umum mengenai latar belakang tradisi kultural masyarakat Beji, Sejarah Rending, Perkembangan Alat, Fungsi, dan Status Pemain.

BAB III : Rending Suatu Tinjauan Bentuk Penyajian.

Meninjau instrumen yang dipergunakan, teknik penyajian, analisis musik, analisis lagu dan analisis lirik.

BAB IV : Penutup.

Merupakan kesimpulan dari semua bab sebelumnya.

KERANGA KEBUDAYAAN BANGSA

KEBUDAYAAN BANGSA

KEBUDAYAAN BANGSA

KEBUDAYAAN BANGSA

